

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN KEBERHASILAN
PRAKTIK PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DALAM RANGKA PENCEGAHAN
STUNTING**

Afiyah Sri Harnany¹; Indar Widowati²; Tri Anonim³, Yuniske Penyami⁴

¹²³⁴Program Studi Keperawatan Pekalongan, Poltekkes Kemenkes Semarang

*e-mail korespondensi: naniektaufieq@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemberian ASI eksklusif merupakan investasi besar dalam pencegahan komplikasi BBLR, stunting, dan menurunkan risiko obesitas atau terjadinya penyakit kronis serta bisa membawa keuntungan bagi negara, yaitu mencegah kerugian sekitar \$302 milyar atau sekitar 0-49% dari pendapatan nasional setiap tahunnya (Mawaddah, Barlianto, dan Nurdiana, 2018). Cakupan bayi mendapat ASI eksklusif di Kota Pekalongan pada tahun 2018 sebesar 69,6% dan terus mengalami penurunan pada dua tahun berikutnya, yaitu 57,2% pada tahun 2019 dan 53,4% pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2020). Salah satu faktor yang mendukung kesuksesan pemberian ASI eksklusif adalah kesiapan ibu. Kesiapan ibu menyusui dapat diupayakan dengan persiapan menyusui yang dimulai pada masa kehamilan. Oleh karena itu, pengadaaan kelas persiapan menyusui pada ibu hamil perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan memberikan dukungan ibu hamil untuk mengupayakan pemberian ASI eksklusif.

Metode : Metode pelaksanaan pada program pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan cara penyuluhan kepada para ibu hamil dengan dibantu petugas kesehatan dengan metode ceramah dan simulasi. Pemberdayaan masyarakat dilanjutkan dengan pendampingan menyusui yang dilakukan setelah bayi lahir. Sasaran kegiatan adalah ibu hamil kelurahan Benda Keron sebanyak 20 orang.

Hasil: Terdapat peningkatan pengetahuan Ibu hamil yang bermakna sebelum dan sesudah penyuluhan, ASI eksklusif yakni sebesar 37,10%. Pada saat evaluasi, terdapat 5 ibu hamil yang sudah melahirkan dan kelima ibu hamil mampu menyusui dengan posisi dan perlekatan yang benar

Simpulan: Penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil, keterampilan menyusui yang benar dan terbentuknya komitmen untuk melaksanakan persiapan ASI eksklusif serta praktik pemberian ASI eksklusif.

Keyword : ASI eksklusif, ibu hamil, pencegahan stunting

COMMUNITY EMPOWERMENT IN REALIZING SUCCESSFUL PRACTICES OF EXCLUSIVE BREAST FEEDING IN THE FRAMEWORK OF STUNTING PREVENTION

Afiyah Sri Harnany¹; Indar Widowati²; Tri Anonim³, Yuniske Penyami⁴

¹²³⁴Program Studi Keperawatan Pekalongan, Poltekkes Kemenkes Semarang

*Corresponding Author: naniektaufieq@gmail.com

ABSTRACT

Background: Exclusive breastfeeding is a major investment in preventing LBW complications, stunting, and reducing the risk of obesity or chronic disease and can bring benefits to the country, namely preventing losses of around \$302 billion or around 0-49% of national income each year (Mawaddah , Barlianto, and Nurdiana, 2018). The coverage of babies receiving exclusive breastfeeding in Pekalongan City in 2018 was 69.6% and continued to decrease in the following two years, namely 57.2% in 2019 and 53.4% in 2020 (Central Java Provincial Health Office, 2020) . One of the factors that support the success of exclusive breastfeeding is the readiness of the mother. The readiness of breastfeeding mothers can be pursued by preparing for breastfeeding which starts during pregnancy. Therefore, organizing breastfeeding preparation classes for pregnant women needs to be done to increase the knowledge of pregnant women and provide support for pregnant women to seek exclusive breastfeeding.

Method: The implementation method for this community empowerment program is carried out by counseling pregnant women with the assistance of health workers using lecture and simulation methods. Community empowerment is continued with breastfeeding assistance which is carried out after the baby is born. The target of the activity was 20 pregnant women in the Bendan Kergon sub-district.

Results: There was a significant increase in pregnant women's knowledge before and after counseling, exclusive breastfeeding was actually 37.10%. At the time of the evaluation, there were 5 pregnant women who had given birth and the 5 pregnant women were able to breastfeed with the correct position and attachment

Conclusion: Counseling can increase pregnant women's knowledge, correct breastfeeding skills and form a commitment to carry out exclusive breastfeeding preparation and exclusive breastfeeding practices.

Keyword : exclusive breastfeeding, pregnant women, stunting prevention

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan “modal dasar” kelangsungan hidup dan kesehatan anak. ASI merupakan makanan yang terbaik bagi bayi karena mengandung semua zat gizi dalam jumlah dan komposisi yang ideal yang dibutuhkan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, terutama pada umur 0 sampai 6 bulan. Dalam ASI juga terdapat zat-zat yang disebut antibodi, yang melindungi bayi dari serangan penyakit selama ibu menyusui bayi dan beberapa waktu sesudahnya (Felicia, 2020; Eidelman, et al. dalam Ramadani, 2017). Pemberian ASI eksklusif merupakan investasi besar dalam pencegahan komplikasi BBLR, stunting, dan menurunkan risiko obesitas atau terjadinya penyakit kronis serta bisa membawa keuntungan bagi negara, yaitu mencegah kerugian sekitar \$302 milyar atau sekitar 0-49% dari pendapatan nasional setiap tahunnya (Mawaddah, Barlianto, dan Nurdiana, 2018).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Nadhiroh dan Ni'mah, 2015).

Penelitian Kusumawardhani, Gunawan, dan Aritonang (2017)

menunjukkan bahwa ASI Eksklusif merupakan faktor protektif terhadap kejadian stunting pada anak sehingga pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan kejadian stunting pada anak.

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu 50%. Walau demikian, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2019 tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 68,74% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2019; Kementerian Kesehatan RI, 2020). Provinsi Jawa Tengah termasuk daerah yang berhasil dalam memberikan ASI eksklusif. Dalam periode tahun 2016-2019, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif mencapai 66,0%, melampaui target Renstra nasional tahun 2019 yaitu 50%. Sayangnya, keberhasilan ini tidak mencakup seluruh wilayah yang ada. Walau melampaui target Renstra nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif di Kota Pekalongan terus mengalami penurunan. Cakupan bayi mendapat ASI eksklusif di Kota Pekalongan pada tahun 2018 sebesar 69,6% dan terus mengalami penurunan pada dua tahun berikutnya, yaitu 57,2% pada tahun 2019 dan 53,4% pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Penelitian Satiti (2018) menunjukkan bahwa di Indonesia masih kurang ada persiapan Ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Salah satu penyebab masih rendahnya ASI eksklusif di Indonesia dikarenakan persiapan yang kurang pada masa kehamilan. Hasil penelitian serupa juga ditemukan pada penelitian Aisyah (2016), dimana kebanyakan ibu menemui

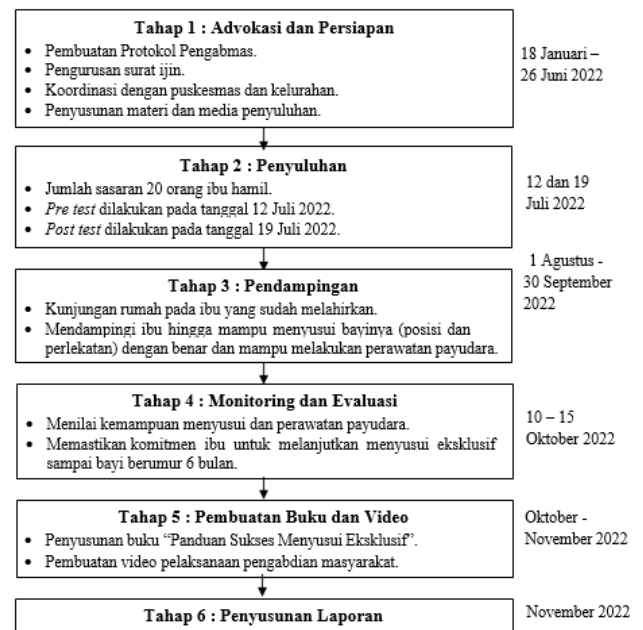
hambatan saat setelah memulai menyusui karena tidak mempersiapkan diri untuk menyusui selama masa kehamilannya. Persiapan menyusui selama masa kehamilan berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan *self efficacy* ibu yang merupakan prediktor praktik menyusui dan ASI eksklusif (Mcmullen dan Newburn, 2014 dalam Satiti, 2018).

Pemberian ASI eksklusif merupakan investasi besar dalam pencegahan komplikasi BBLR, stunting, dan menurunkan risiko obesitas atau terjadinya penyakit kronis serta bisa membawa keuntungan bagi negara, yaitu mencegah kerugian sekitar \$302 milyar atau sekitar 0-49% dari pendapatan nasional setiap tahunnya (Mawaddah, Barlianto, dan Nurdiana, 2018). Salah satu faktor yang mendukung kesuksesan pemberian ASI eksklusif adalah kesiapan ibu.

Kesiapan ibu menyusui dapat diupayakan dengan persiapan menyusui yang dimulai pada masa kehamilan. Persiapan menyusui selama masa kehamilan berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan *self efficacy* ibu yang merupakan prediktor praktik menyusui dan ASI eksklusif (Mcmullen dan Newburn, 2014 dalam Satiti, 2018). Menyikapi hal tersebut maka kami selaku dosen poltekkes Kemenkes Semarang Prodi D.III Keperawatan Pekalongan, ingin berkontribusi mewujudkan program kesehatan masyarakat dalam mendukung keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif melalui pengabdian kepada masyarakat dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Keberhasilan Praktik Pemberian ASI Eksklusif dalam Rangka Pencegahan Stunting*.

BAHAN DAN METODE

Pengabdian masyarakat diselenggarakan pada periode bulan Juni - Oktober tahun 2022. Lokasi kegiatan di Kelurahan Bendan Kergon, Kecamatan Pekalongan Barat, merupakan wilayah kerja Puskesmas Bendan. Metode pelaksanaan pada program pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan cara penyuluhan kepada para ibu hamil dengan dibantu petugas kesehatan dengan metode ceramah dan simulasi. Pemberdayaan masyarakat dilanjutkan dengan pendampingan menyusui yang dilakukan setelah bayi lahir.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Sasaran dari Pengabdian masyarakat dengan tema: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Keberhasilan ASI Eksklusif dalam Rangkaian Pencegahan Stunting adalah ibu hamil kelurahan Bendan Kergon, merupakan wilayah kerja Puskesmas Bendan, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota

Pekalongan. Dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang ibu hamil.

Pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan risiko terjadinya stunting pada anak. Salah satu faktor yang mendukung kesuksesan pemberian ASI eksklusif adalah kesiapan ibu. Kesiapan ibu menyusui dapat diupayakan dengan persiapan menyusui yang dimulai pada masa kehamilan. Persiapan menyusui selama masa kehamilan berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan self efficacy ibu yang merupakan prediktor praktik menyusui dan ASI eksklusif. Oleh karena itu, pengadaan kelas persiapan menyusui pada ibu hamil perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif dan memberikan dukungan ibu hamil untuk mengupayakan pemberian ASI eksklusif kepada calon bayinya, oleh tenaga kesehatan dan keluarga terdekat.

Sasaran kegiatan adalah ibu hamil dengan usia 32 minggu ke atas dan pendampingnya di wilayah wilayah kerja Puskesmas Bendan, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan dengan jumlah peserta 20 orang ibu hamil. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan

1. Penyuluhan

Sasaran sebanyak 20 orang ibu hamil dikumpulkan melalui kelas

ibu hamil yang dilakukan di halaman kantor kelurahan Bendan Kergon untuk diberikan penyuluhan cara pemberian materi, simulasi, dan diskusi dengan rincian sebagai berikut:

a.Selasa, 12 Juli 2022

1)Pre test dilaksanakan sebelum penyampaian materi.

2)Materi 1 dengan judul “Stunting” oleh dr. Dita Rasnasuri (UPT Puskesmas Bendan) .

a)Masalah kesehatan Indonesia 2019-2024.

b)Pengertian Stunting.

c)Penyebab dan faktor yang mempengaruhi stunting.

d)Dampak stunting.

e)Tanda dan gejala stunting.

f)Upaya penurunan prevelensi stunting.

3)Materi 2 dengan judul “Pentingnya Menyusui Eksklusif” oleh Afita Rokhimawaty, S.Keb., Bd. (Konselor Laktasi).

a)Manfaat ASI dan menyusui.

b)Keunggulan ASI dengan susu lainnya.

c)Kolostrum.

d)Pentingnya proses menyusui.

e)Manfaat skin to skin contact saat menyusui.

f)Anjuran WHO tentang pemberian makan bayi.

4)Diskusi mengenai materi yang telah diberikan sebelumnya.

b.Selasa, 19 Juli 2022

1)Materi 3 dengan judul “Kunci Sukses Menyusui Eksklusif”. Afita Rokhimawaty, S.Keb., Bd.

(Konselor Laktasi).

- a) Posisi menyusui bayi baru lahir.
 - b) Perlekatan bayi saat menyusui.
 - c) Manajemen ASI perah.
- 2) Simulasi cara menyusui bayi baru lahir.
 - 3) Simulasi perawatan payudara pada manekin..
 - 4) Simulasi pijat oksitosin pada manekin.
 - 5) Diskusi mengenai materi yang telah diberikan sebelumnya.
 - 6) Post test dilaksanakan setelah penyampaian materi dan diskusi.



2. Pendampingan

Pendampingan dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2022 sampai 30 September 2022. Pada tahap ini, ibu yang sudah melahirkan bayinya didampingi sehingga mampu menyusui dengan posisi dan perlekatan yang benar, mampu melakukan perawatan payudara, serta mampu mengatasi kendala-kendala dalam menyusui.



3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan pada tanggal 10-15 Oktober 2022. Pada tahapan ini, ibu yang menyusui dievaluasi apakah memberikan ASI secara eksklusif tanpa diberikan asupan lainnya, serta dinilai proses menyusunya apakah posisi dan perlekatnya sudah tepat. Selain itu memastikan komitmen ibu untuk melanjutkan pemberian ASI secara eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan.

HASIL

1. Pengetahuan

Sebelum pelatihan dimulai, peserta terlebih dahulu diberikan pre test untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif dan stunting. Setelah pre test diberikan, maka selanjutnya dilakukan penyuluhan mengenai stunting, pentingnya menyusui eksklusif, simulasi cara menyusui yang benar, dan perawatan payudara.

Terdapat peningkatan pengetahuan pada ibu hamil setelah diberikan penyuluhan tentang “Pemberian ASI Eksklusif dalam Rangka Pencegahan Stunting”. Sebelum dilakukan penyuluhan, diketahui bahwa rata-

rata hasil pre-test adalah 62. Setelah penyuluhan dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan pada pada ibu hamil. Diketahui rata-rata hasil post-test padaibu hamil adalah 85.

Tabel 1. Perubahan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Penyuluhan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang “Pemberian ASI Eksklusif dalam Rangka Pencegahan Stunting” sebesar 23 poin dari 62 menjadi 85. Hasil uji T diperoleh *p value* = 0,00 artinya secara statistik ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah pemberian pelatihan.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar efek penyuluhan terhadap pengetahuan sasaran digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efek Interaksi Penyuluhan} = \frac{\text{Mean Post Test} - \text{Mean Pre Test}}{\text{Mean Pre Test}} \times 100\%$$

$$= \frac{85 - 62}{62} \times 100\%$$

$$= \frac{23}{62} \times 100\%$$

$$= 37,1\%$$

Berdasarkan rumus diatas dapat diketahui bahwa: “Ada peningkatan pengetahuan ibu hamil sebesar 37,10% mengenai Pemberian ASI Eksklusif dalam Rangka Pencegahan Stunting”.

Luaran yang Dicapai

1. Buku berjudul “Panduan Sukses Menyusui Eksklusif” dalam bentuk cetakdan *e-book*.
2. Video pelaksanaan

pengabdian masyarakat.

3. Hasil kegiatan Pengabdian masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam proses pembelajaran mahasiswa keperawatan dan kebidanan.

Berdasarkan rumus diatas dapat diketahui bahwa: “Ada

Pemberian Penyuluhan	Mean	Standar Deviasi	P value
Sebelum	62	9,451	0,00
Sesudah	85	9,159	

peningkatan pengetahuan ibu hamil sebesar 37,10% mengenai Pemberian ASI Eksklusif dalam Rangka Pencegahan Stunting”.

2. Keterampilan

Dari 20 ibu hamil yang mengikuti penyuluhan “Pemberian ASI Eksklusif dalam Rangka Pencegahan Stunting”, terdapat 5 orang ibu hamil yang sudah melahirkan bayinya. Kelima ibu tersebut didampingi dalam proses menyusunya.

Setelah pendampingan selesai, ibu menyusui dinilai proses menyusunya apakah posisi dan perlekatannya sudah tepat. Hasil dari evaluasi tersebut menunjukkan bahwa kelima ibu hamil tersebut mampu menyusui dengan posisi dan perlekatan yang benar.

3. Komitmen

Dari 20 ibu hamil yang mengikuti penyuluhan “Pemberian ASI Eksklusif dalam Rangka Pencegahan Stunting”, terdapat 5 orang ibu hamil yang sudah melahirkan bayinya. Sejak bayinya lahir, kelima ibu tersebut hanya memberikan ASI, tanpa minuman tambahan lainnya. Kelima ibu menyusui berkomitmen untuk melanjutkan menyusui secara eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan.

Rencana program pengabdian masyarakat tahapan berikutnya adalah Strategi Peningkatan Kemampuan Pencegahan dan Penanganan stunting melalui pendampingan meliputi: 1) pelatihan/praktek Pembuatan MPASI berdasarkan usia 6-8 bulan, 9-11 bulan dan 12-24 bulan; 2) pelaksanaan Skrining stunting pada Baduta; 3) pembagian Makanan Tambahan pada Anak. Ketiga kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan program dalam mendukung keberhasilan dan kesuksesan Strategi Peningkatan Kemampuan Pencegahan dan Penanganan stunting.

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

1. Penyuluhan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang “Pemberian ASI Eksklusif dalam Rangka Pencegahan Stunting” sebesar 23 poin dari 62 menjadi 85. Hasil uji

T diperoleh p value = 0,00 artinya secara statistik ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah pemberian pelatihan.

2. Penyuluhan tentang “Pemberian ASI Eksklusif dalam Rangka Pencegahan Stunting” dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil sebesar 37,10%.

3. Hasil evaluasi yang dilaksanakan 2 bulan setelah pelaksanaan pengabdian masyarakat, didapatkan hasil 5 peserta telah melahirkan, keseluruhannya (100%) telah menyusui bayinya, dan hanya memberikan ASI saja (Melaksanakan praktik pemberian ASI Eksklusif).

4. Membentuk komitmen peserta akan melaksanakan persiapan ASI Eksklusif mulai dari hamil, akan menyusui bayinya, dan akan memberikan ASI saja sampai bayi usia 6 bulan (Praktik ASI Eksklusif), serta akan melanjutkan pemberian ASI sampai usia bayi berusia 2 tahun.

B. Saran

Dari kesimpulan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan dapat kami sampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk ibu hamil diharapkan secara aktif mencari informasi tentang persiapan pemberian ASI/menyusui antara lain manfaat menyusui, fisiologi menyusui, IMD, cara menyusui yang benar,

dll. Informasi tersebut dapat diperoleh dari kelas ibu hamil, konsultasi saat ANC, maupun secara online (sosial media, webinar, dll).

2. Untuk ibu yang baru melahirkan segeralah susui bayinya, walau kolostrum belum keluar, karena isapan bayi akan menjadi rangsangan yang akan dikirim ke otak, yang selanjutnya otak akan memerintahkan untuk memproduksi hormone prolactin dan oxytocin untuk keberhasilan proses menyusui, mengkonsumsi nutrisi dengan gizi seimbang, dan memberikan ASI secara rutin minimal sehari 8 kali.

3. Untuk petugas kesehatan yang melaksanakan pelayanan kehamilan diharapkan memberikan informasi tentang ASI eksklusif, fisiologi menyusui, dan cara menyusui yang benar.

4. Untuk penolong persalinan diharapkan melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) bila kondisi bayi dan ibu sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Aisyah, R. D. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Ibu Hamil Trimester Iii Dalam Persiapan Laktasi Di Kabupaten Pekalongan. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(22).
- 2 Angraresti, I. E., & Syauqy, A. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Semarang. *Journal of Nutrition College*, 5(4), 321-327.
- 3 Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019. Semarang: Dinkes Jateng. Diakses pada tanggal 20 Juni 2021 dari <http://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/profil2019/mobile/index.html#p=1>
- 4 Dinkes Prov Jateng. 2018. Petunjuk Teknis Distribusi Dan Pemberian Syrup Zn Bayi Baru Lahir Dinas Kesehatan Prov Jateng. Semarang: Dinkes
- 5 Felicia, F. V. (2020). Manajemen Laktasi di Masa Pandemi COVID-19. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(11), 691-693.
- 6 Fitriani, F., & Syahputri, V. N. (2019). Strategi Kesiapan Pemberian Asi Eksklusif Melalui Breast Care Pada Ibu Primigravida. *J-Kesmas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat (The Indonesian Journal of Public Health)*, 5(2), 52- 60.
- 7 Hanindita, M. (2018). *Mommyclopedia: Tanya Jawab Tentang Nutrisi di 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- 8 Hapsari, D. I., & Taufik, M. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu, Perawatan

- Payudara, Penyuluhan ASI Eksklusif, Dukungan Keluarga dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pandan Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 5(1), 1-7.
- 9 Jauhari I, dkk. (2018). *Perlindungan Hak Anak Terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI)*. Yogyakarta: Deepublish.
- 10 Juniar, Dira, Zen. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan (Studu Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo)*, 7(1). 289-296.
- 11 Kemenkes RI. (2018). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Jakarta: Pusdatin.
- 12 Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 20 Juni 2021 dari https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL_KESEHA TAN_2018_1.pdf
- 13 Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 20 Juni 2021 dari [https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf](https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf)
- 14 Kurniasih, Dini. (2017). *Determinan Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Di Puskesmas Jatisari Kabupaten Karawang Tahun 2017*, 8(1). 1-12.
- 15 Kusumawardhani, I. K., Gunawan, I. M. A., & Aritonang, I. (2017). *ASI Eksklusif, Panjang Badan Lahir, Berat Badan Lahir Rendah Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Lendah Ii Kulon Progo (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta)*.
- 16 Maryunani. (2015). *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta Timur: CV Trans Info Media.
- 18 Mawaddah, S., Barlianto, W., & Nurdiana, N. (2018). *Pengetahuan Ibu, Dukungan Sosial, dan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Keputusan Memberikan ASI Eksklusif*. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 5(2), 85-95.

- 19 Mentari dan Agus. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu, 1(1). 1-5.
- 20 Monika FB. (2014). Buku Pintar ASI dan Menyusui. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- 21 Nadhiroh R, Ni'mah K. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, Vol. 10, No. 1 Januari– Juni 2015: hlm. 13–19. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Diakses pada tanggal 19 Juli 2017 pukul 22.29. <http://ejournal.unair.ac.id/index.php/MGI/article/view/3117>
- 22 Persagi. (2018). Stop Stunting Dengan Konseling Gizi. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.
- 23 Ramadani, M. (2017). Dukungan keluarga sebagai faktor dominan keberhasilan menyusui eksklusif. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(1), 34-41.
- 24 Ramlan, R., & Margawati, A. (2015). Pengaruh konseling gizi dan laktasi intensif dan dukungan suami terhadap pemberian air susu ibu (asi) eksklusif sampai umur 1 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 3(2), 101-107.
- 25 Satiti, N. D. (2018). Analisis Faktor Persiapan Laktasi Pada Ibu Hamil Trimester Iii Dengan Pendekatan Determinan Perilaku Menurut Who Di Wilayah Kerja Puskesmas Sreseh Kabupaten Sampang (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- 26 Septikasari. (2018). Status Gizi Anak dan Faktor Yang Mempengaruhi. Yogyakarta: UNY Press.
- 27 Sholihah, Peronika. (2019). Mencegah Terjadinya Stunting Dengan Pemberian ASI Eksklusif, 9(1): 32-36.
- 28 Supadmi. (2018). Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Stunting Balita dan Cakupan Gizi Spesifik, Gizi Sensitif, 1 (1). 244-249.)
- 29 TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta Pusat: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- 30 Untari. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman, 2(1).17-23.